

## BAB II KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### 2.1 Model Penelitian Terdahulu

Brennan dan Hourigan (1999) menganalisis pelaporan keuangan dengan menggunakan internet oleh 109 perusahaan di Irlandia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah skala perusahaan, *leverage*, jenis industri dan jumlah pemegang saham.

Craven dan Marston (1999) melakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pelaporan keuangan dengan menggunakan internet sebagai sarana penyaluran informasi. Sampel penelitian yang digunakan adalah 206 perusahaan di Inggris Raya. Variabel independen yang digunakan adalah skala perusahaan dan jenis industri.

Bonson dan Escobar (2002) melakukan penelitian faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela perusahaan melalui internet. Variabel independen yang digunakan adalah skala perusahaan, jenis industri, dan asal negara perusahaan. Objek penelitian adalah 300 perusahaan di Uni Eropa.

Larran dan Giner (2002) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan dengan menggunakan internet. Sampel data yang digunakan adalah 144 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Madrid. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah skala perusahaan, *leverage*, *return on equity*, jenis industri, *foreign listing* dan *book to market ratio*.

Ettredge, Richardson dan Scholz (2002) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela perusahaan melalui internet dengan menggunakan data yang diperoleh dari *Association for Investment Management and Research* (AIMR) yang terdiri dari 232 perusahaan di mana 193 di antaranya mempunyai situs internet. Variabel independen yang digunakan adalah skala perusahaan, peningkatan modal ekuitas dan kinerja perusahaan.

Debreceeny, Gray dan Rahman (2002) menganalisis faktor-faktor penentu yang mempengaruhi pelaporan keuangan dengan menggunakan internet sebagai sarana penyaluran informasi keuangan. Sampel yang digunakan adalah 660 perusahaan dari 22 negara yang dipilih berdasarkan *Dowjones Global Index*.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perusahaan, *foreign listing*, *US listing*, tingkat teknologi perusahaan, prospek pertumbuhan dan variabel tidak berwujud, *leverage*, pengungkapan lingkungan, *internet penetration* dan *firm specific market risk*.

Oyelere, Laswad dan Fisher (2003) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan *Internet Financial Reporting* (IFR). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah skala perusahaan, *leverage*, likuiditas, profitabilitas, jenis industri, *ownership diffusion* dan *internationalization*. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah 229 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek New Zealand pada tahun 1998.

Marston (2003) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan di Jepang terhadap pelaporan keuangan dengan menggunakan internet. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari 99

perusahaan di Jepang. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perusahaan, profitabilitas, jenis industri dan *overseas listing*.

Hanifa dan Rashid (2005) melakukan penelitian untuk melakukan investigasi mengenai beberapa karakteristik perusahaan yang mempengaruhi penerapan pelaporan keuangan melalui internet. Objek penelitian dalam penelitian tersebut adalah 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Kuala Lumpur.

Variabel independen yang digunakan adalah skala perusahaan, *leverage*, kinerja perusahaan, pertumbuhan, kepemilikan asing dan konsentrasi pemegang saham.

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah jenis industri.

Celik, Ecer dan Karabacak (2006) melakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik spesifik perusahaan terhadap pelaporan berbasis internet.

Sampel yang digunakan adalah 253 perusahaan terdaftar di Bursa Efek Istanbul.

Variabel independen yang digunakan adalah skala perusahaan, *leverage*, profitabilitas, jenis industri, struktur kepemilikan, kepemilikan asing, *IT level*, investor institusional dan *intangibles*.

Kelton dan Yang (2008) menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan terhadap penerapan pelaporan keuangan dengan menggunakan internet pada 284 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek *NASDAQ*. Variabel independen yang

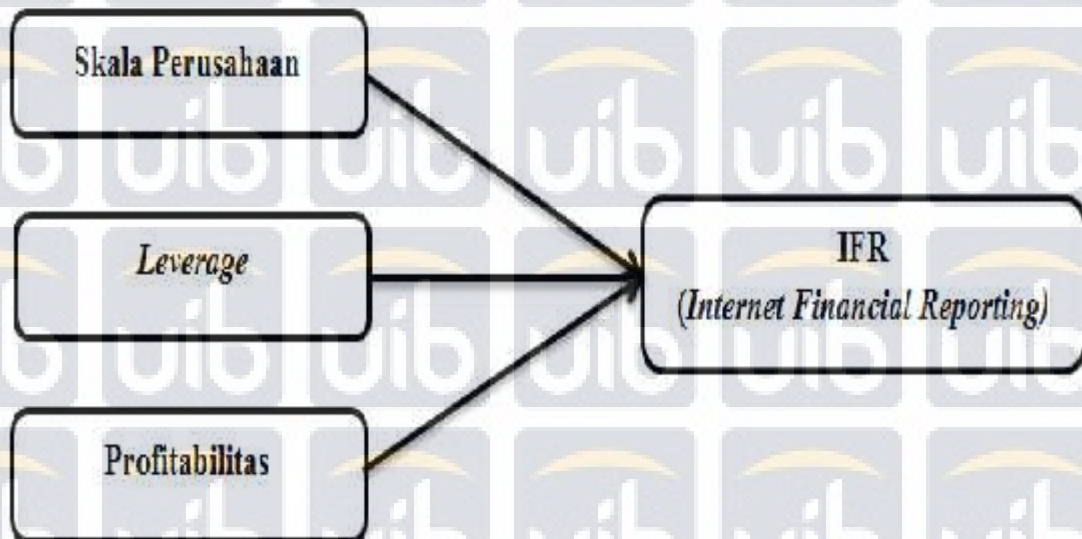
digunakan adalah hak pemegang saham, kepemilikan manajemen, *block ownership*, *role duality*, *audit committee financial expertise*, *audit committee meeting frequency* dan *proportion of independent directors on the board*. Variabel

kontrol dalam penelitian tersebut terdiri dari skala perusahaan, profitabilitas

kesempatan pertumbuhan, kerugian, jenis auditor, jenis industri, ketidakseimbangan informasi dan peningkatan modal ekuitas.

Almilia (2009) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan melalui internet oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah skala perusahaan, *leverage* dan profitabilitas.



*Gambar 2.1* Model pengaruh antara skala perusahaan, *leverage* dan profitabilitas terhadap IFR (*Internet Financial Reporting*), sumber: Almilia, 2009.

Alanezi (2009) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan dengan menggunakan internet. Sampel penelitian adalah 179 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Kuwait. Variabel independen yang digunakan adalah skala perusahaan, jenis auditor, *ownership diffusion*, *board size*, *number of family members on board* dan *role duality*. Variabel kontrol dalam



penelitian ini terdiri dari jenis industri, profitabilitas, likuiditas, umur perusahaan dan *leverage*.

Homayoun dan Rahman (2010) melakukan penelitian tentang karakteristik perusahaan yang mempengaruhi pelaporan keuangan dengan menggunakan internet sebagai sarana penyaluran informasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah skala perusahaan, *leverage*, likuiditas, profitabilitas, jenis industri, *board size*, *board dependence* dan *role duality*.

Sampel penelitian adalah 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia.

Garg dan Verma (2010) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan *Internet Financial Reporting* (IFR). Objek penelitian adalah 200 perusahaan di India. Variabel independen yang digunakan adalah skala perusahaan, *leverage*, likuiditas, profitabilitas, jenis industri, umur perusahaan, *ownership diffusion* dan *association with business house*.

Aly, Simon dan Hussainey (2010) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor penentu yang mempengaruhi perusahaan di Mesir untuk menerapkan pelaporan keuangan melalui internet. Sampel data yang digunakan adalah 62 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Mesir. Variabel independen yang digunakan adalah skala perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, jenis industri, jenis auditor dan *foreign listing*.

Damaso dan Lourenco (2011) menganalisis karakteristik serta faktor penentu *Internet Financial Reporting* (IFR) dengan menggunakan data yang diperoleh dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek London. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perusahaan,

*leverage*, jenis auditor, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan dan *environmental impact industries*.

Alarussi, Selamat dan Hanefah (2011) melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan dengan menggunakan internet.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *leverage*, umur perusahaan, jumlah pemegang saham, kepemilikan asing, *internationalization*, *listing status*, *dominant personalities in the audit committee*, *chairman of audit and nomination committees*, *dominant personalities in the audit and nomination committees* dan *IT experts*. Sampel data yang digunakan adalah 194 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia.

Hossain, Momin dan Leo (2012) menganalisis tingkat kesukarelaan perusahaan untuk mengungkapkan informasi finansial dan non-finansial dengan menggunakan internet. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari 42 perusahaan yang terdaftar di Qatar. Variabel independen yang digunakan adalah skala perusahaan, likuiditas, profitabilitas, umur perusahaan, *assets in place* dan *complexity*.

Agboola dan Salawu (2012) melakukan penelitian terhadap faktor-faktor utama yang mempengaruhi pelaporan keuangan melalui internet atau *Internet Financial Reporting* (IFR). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah skala perusahaan, *leverage*, jenis auditor, likuiditas, profitabilitas, umur perusahaan, *ownership diffusion* dan *internationalization*. Data sekunder diperoleh dari 77 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria.

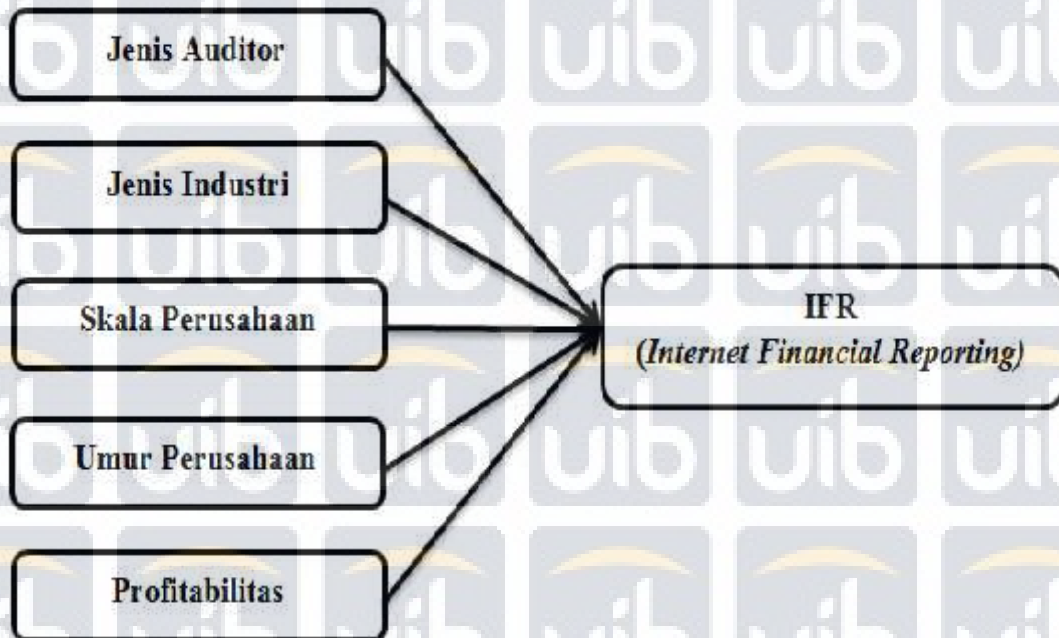
Agyei-Mensah (2012) menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pelaporan keuangan dengan menggunakan internet sebagai sarana penyaluran informasi. Sampel yang digunakan adalah 35 perusahaan di Ghana. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, skala perusahaan, likuiditas, *leverage* dan skala perusahaan audit.

Sharma (2013) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan perbankan komersial di Nepal untuk menerapkan pelaporan keuangan dengan menggunakan internet sebagai sarana penyampaian informasi. Sampel penelitian adalah 23 perusahaan perbankan komersial yang terdaftar di Bursa Efek Nepal. Variabel independen yang digunakan adalah *board independence*, *leverage*, *ownership diffusion*, skala perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan asing.

Alshowaiman (2013) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan di Saudi Arabia untuk menerapkan pelaporan keuangan melalui internet. Variabel independen yang digunakan adalah jenis auditor, jenis industri, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah dan lokasi perusahaan. Sampel yang digunakan adalah 74 perusahaan pada tahun 2004 dan 2005 di Saudi Arabia. Skala perusahaan, aktiva tetap, *leverage* dan profitabilitas sebagai variabel kontrol.

Umoren dan Asogwa (2013) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor utama yang mempengaruhi pelaporan keuangan melalui internet atau *Internet Financial Reporting* (IFR) pada semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian

tersebut adalah jenis auditor, skala perusahaan, jenis industri, profitabilitas dan umur perusahaan.



Gambar 2.2 Model pengaruh antara jenis auditor, jenis industri, skala perusahaan, umur perusahaan dan profitabilitas terhadap IFR (*Internet Financial Reporting*), sumber: Umoren dan Asogwa, 2013.

Aqel (2014) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan dengan menggunakan internet. Sampel penelitian adalah 263 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Istanbul. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah skala perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan *leverage*.

Basuony dan Mohamed (2014) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor penentu yang mempengaruhi tingkat kesukarelaan perusahaan untuk mengungkapkan informasi keuangan dengan menggunakan internet. Variabel independen yang digunakan adalah skala perusahaan, profitabilitas, *leverage*, jenis



industri dan jenis auditor. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari 153 perusahaan di Saudi Arabia dan 113 perusahaan di Oman.

## 2.2 *Internet Financial Reporting (IFR)*

Sifat alami dunia bisnis yang dinamik menyebabkan praktik *paper-based reporting* menjadi semakin kurang tepat waktu dan semakin kurang berguna bagi pengguna laporan keuangan. Pelaporan keuangan berbasis elektronik menghilangkan keterbatasan yang terdapat pada *paper-based reporting*. Perusahaan-perusahaan dapat memperoleh keuntungan mulai dari penghematan biaya sampai dengan peningkatan strategi penyampaian laporan keuangan dengan menggunakan teknologi-teknologi baru. Situs internet membuka peluang baru dalam penyajian informasi perusahaan (Almilia, 2009).

Internet telah menjadi media yang semakin signifikan dalam penyebaran informasi keuangan untuk perusahaan terdaftar di seluruh dunia yang jumlahnya semakin meningkat. Oleh karena itu, peningkatan dalam jumlah pengguna internet ini memiliki dampak yang besar pada kerangka hukum dan keuangan di dalam lingkungan ekonomi yang berbeda. Namun, meskipun banyak perusahaan di seluruh dunia mempublikasikan informasi keuangan mereka di situs internet mereka, jumlah informasi yang diungkapkan sebenarnya bervariasi di antara perusahaan-perusahaan ini. Beberapa perusahaan mempublikasikan laporan keuangan yang lengkap sementara yang lain hanya mempublikasikan sebagian atau ringkasan laporan keuangan. Pengungkapan informasi material kepada pengguna

laporan keuangan dianggap sebagai indikator dari tata kelola perusahaan yang baik (Momany & Rekha, 2013 dalam Aqel, 2014).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi penerapan pelaporan keuangan melalui internet seperti karakteristik perusahaan. Pervan (2006) membandingkan pelaporan keuangan melalui internet pada 55 perusahaan di Croatia dan 30 perusahaan di Slovenia. Hasil penelitian menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan di Slovenia lebih banyak menyampaikan informasi keuangan perusahaan melalui internet daripada perusahaan-perusahaan di Croatia. Skala perusahaan, profitabilitas, jumlah pemilik serta kepemilikan asing mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pelaporan keuangan melalui internet pada perusahaan di Croatia. *Official listing, proportion of market capitalisation* dan *ratio of market to book value of shares* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pelaporan keuangan melalui internet pada perusahaan di Slovenia.

Momany dan Al-Shorman (2006) menganalisis tingkat kesukarelaan 60 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Amman dalam pelaporan keuangan berbasis internet. Hasil penelitian menyatakan bahwa 45% perusahaan mempunyai situs internet di mana 70% di antaranya melaporkan informasi finansial sedangkan 30% sisanya tidak melaporkan informasi finansial. Selain itu, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih besar skalanya, lebih *leverage*, mempunyai kepemilikan yang terkonsentrasi serta mempunyai investor internasional cenderung melakukan pelaporan keuangan melalui internet.

Yap dan Saleh (2011) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan *Internet Financial Reporting* (IFR) pada perusahaan di Malaysia dengan mewawancarai 10 manajer senior serta penggunaan kuesioner dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90% dari responden menyatakan *Internet Financial Reporting* (IFR) dipengaruhi oleh struktur kepemilikan dan 70% dari responden menyetujui *industry members* dan skala perusahaan mempunyai pengaruh terhadap penerapan *Internet Financial Reporting* (IFR) sedangkan untuk *corporate governance*, 34% dari responden menyetujui bahwa *corporate governance* mempunyai pengaruh terhadap penerapan *Internet Financial Reporting* (IFR).

Pozniak (2013) membandingkan pelaporan keuangan melalui internet oleh masing-masing 34 perusahaan dari Brussels dan Paris. Hasil penelitian menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan di Brussels lebih banyak menyampaikan informasi keuangan perusahaan melalui internet daripada perusahaan-perusahaan di Paris. Skala perusahaan, keanggotaan dari sektor teknologi informasi serta lokasi pasar mempunyai pengaruh positif terhadap pelaporan keuangan melalui internet, sedangkan umur perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap pelaporan keuangan melalui internet.

### 2.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)

Menurut Syahril dan Purba (2013) profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang

dapat diterima dengan menggunakan aktiva dan modal perusahaan. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin baik kinerja perusahaan karena laba yang diperoleh semakin besar. Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi kesehatan perusahaan.

Fahmi (2011) mengungkapkan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Harjito dan Martono (2010) menyatakan bahwa profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

Menurut Kasmir (2008) tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Teori sinyal menyatakan bahwa ketika perusahaan menunjukkan kinerja yang bagus, manajemen memiliki dorongan yang kuat untuk menyebarluaskan



informasi perusahaan terutama informasi keuangan dalam rangka meningkatkan kepercayaan investor (Malone *et al.*, 1993 dalam Oyelere *et al.*, 2003).

Perusahaan dengan kinerja yang buruk menghindari penggunaan teknik pelaporan seperti IFR karena mereka berusaha untuk menyembunyikan *badnews*. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, mereka menggunakan IFR untuk membantu perusahaan menyebarluaskan *goodnews*.

Agyei-Mensah (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pelaporan keuangan dengan menggunakan internet sebagai sarana penyaluran informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pelaporan keuangan dengan menggunakan internet. Kesimpulan yang sama juga diperoleh oleh penelitian Celik *et al.* (2006) di Turki, Almilia (2009) di Indonesia, Homayoun dan Rahman (2010) di Malaysia, Aly *et al.* (2010) di Mesir beserta Aqel (2014) di Istanbul.

Hossain *et al.* (2012) menganalisis tingkat kesukarelaan perusahaan untuk mengungkapkan informasi finansial dan non-finansial dengan menggunakan internet. Hasil menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan pelaporan keuangan dengan menggunakan internet. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian-penelitian yang lain yaitu Larran dan Giner (2002), Oyelere *et al.* (2003), Marston (2003), Kelton dan Yang (2008), Garg dan Verma (2010), Damaso dan Lourenco (2011), Agboola dan Salawu (2012), Sharma (2013), Umoren dan Asogwa (2013) beserta Basuony dan Mohamed (2014).

## 2.4 Pengaruh Skala Perusahaan terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)

Riyanto (2008) mendefinisikan skala perusahaan sebagai besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai aktiva.

Harahap (2009) menyatakan bahwa skala perusahaan diukur dengan logaritma natural dari rata-rata total aktiva perusahaan. Penggunaan total aktiva perusahaan berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan skala perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu.

Skala perusahaan adalah cara klasifikasi besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Perusahaan besar lebih terlihat dalam dunia perekonomian sehingga permintaan untuk penyediaan informasi dari pelanggan, pemasok, para analis, pemerintah serta masyarakat umum akan lebih besar dibandingkan perusahaan yang skalanya lebih kecil (Cooke, 1991 dalam Hossain *et al.*, 2012).

Almilia (2009) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan melalui internet oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel skala perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pelaporan keuangan melalui internet. Kesimpulan yang sama juga diperoleh oleh penelitian Brennan dan Hourigan (1999) di Irish, Larran dan Giner (2002) di Madrid, Debreceny *et al.* (2002) di 22 negara, Marston (2003) di Jepang, Kelton dan Yang (2008), Alanezi (2009) di Kuwaiti, Sharma (2013) di Nepal, Aqel (2014) di Istanbul beserta Basuony dan Mohamed (2014) di Saudi Arabia dan Oman.

Penelitian yang dilakukan oleh Homayoun dan Rahman (2010) di Malaysia memperoleh hasil yang berbeda. Skala perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pelaporan keuangan melalui internet. Hasil serupa juga diperoleh dari penelitian Aly *et al.* (2010) di Mesir dan Agyei-Mensah (2012) di Ghana.

Allam dan Lymer (2003) melakukan penelitian mengenai penerapan pelaporan keuangan melalui internet di 5 negara yaitu Amerika Serikat, Kanada, Australia, Hong Kong dan Inggris Raya dengan menggunakan salah satu variabel skala perusahaan sebagai faktor pengujianya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerapan pelaporan keuangan melalui internet di Australia, akan tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap pelaporan keuangan melalui internet di Amerika Serikat, Kanada, Hong Kong dan Inggris Raya.

## **2.5 Pengaruh Likuiditas terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)**

Menurut Syahrial dan Purba (2013) likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek (hutang lancar) pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka semakin baik artinya aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar. Akan tetapi, apabila tingkat likuiditas perusahaan terlalu tinggi maka juga dapat diartikan bahwa perusahaan tidak dapat mengelola aktiva lancarnya dengan efektif.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau hutang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya. Keadaan yang kurang/tidak likuid kemungkinan akan menyebabkan perusahaan tidak dapat melunasi hutang jangka pendek pada tanggal jatuh temponya. Jika keadaan perusahaan tidak likuid, ada kecenderungan perusahaan mengalami kebangkrutan. Dalam rangka menanggulangi rasa kekhawatiran pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, perusahaan yang lebih likuid akan melakukan pelaporan keuangan yang lebih banyak (Belkaoui & Kahl, 1978 dalam Hossain *et al.*, 2012).

Kasmir (2012) mengemukakan bahwa likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di hutang jangka pendek.

Menurut Kasmir (2012) tujuan dan manfaat dari hasil rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah



kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan aktiva lancar.

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan piutang yang dianggap tingkat likuiditasnya lebih rendah.

4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.

6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.

7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.

8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.

9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya yaitu dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Garg dan Verma (2010) menggunakan rasio aktiva lancar terhadap kewajiban lancar dalam mengukur likuiditas. Hasil menunjukkan bahwa likuiditas tidak mempunyai hubungan yang signifikan. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian-penelitian yang lain yaitu Homayoun dan Rahman (2010), Aly *et al.* (2010), Agboola dan Salawu (2012) beserta Aqel (2014).

Oyelere *et al.* (2003) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan *Internet Financial Reporting* (IFR) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek New Zealand. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap penerapan *Internet Financial Reporting* (IFR).

## 2.6 Pengaruh *Leverage* terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)

*Leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjangnya apabila perusahaan dilikuidasi (Syahrial & Purba, 2013). Semakin kecil tingkat *leverage* suatu perusahaan maka semakin baik karena kewajiban jangka panjangnya lebih sedikit dari modal dan aktiva. Sartono (2008) mengemukakan bahwa *leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Menurut Harahap (2009) *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan hutang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa risiko keuangan perusahaan.

Menurut Sartono (2008) *leverage* dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Operating Leverage*

Dengan menggunakan *operating leverage*, perusahaan mengharapkan bahwa perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar.

2. *Financial Leverage*

*Financial leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan beranggapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.

3. *Combined Leverage*

*Combined leverage* terjadi apabila perusahaan memiliki baik *operating leverage* maupun *financial leverage* dalam usahanya untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham biasa.

Teori keagenan menjelaskan dan memprediksi bahwa semakin besar *leverage* perusahaan, semakin potensial transfer kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976 dalam Oyelere *et al.*, 2003). Seiring dengan meningkatnya *leverage*, manajer dapat menggunakan *Internet Financial*

*Reporting* (IFR) untuk membantu menyebarluaskan informasi-informasi positif perusahaan dalam rangka “mengaburkan” perhatian kreditur dan pemegang saham untuk tidak terlalu fokus hanya pada *leverage* perusahaan yang tinggi. Hal ini disebabkan pelaporan keuangan melalui internet dapat memuat informasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan melalui *paper-based reporting*.

Celik *et al.* (2006) melakukan penelitian mengenai pengaruh dari karakteristik spesifik perusahaan terhadap pelaporan berbasis internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pelaporan keuangan melalui internet. Hasil serupa juga diperoleh dari penelitian Hanifa dan Rashid (2005) beserta Agyei-Mensah (2012).

Damaso dan Lourenco (2011) menganalisis karakteristik serta faktor penentu *Internet Financial Reporting* (IFR) dengan menggunakan data yang diperoleh dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek London. Penelitian tersebut memperoleh hasil yang berbeda di mana *leverage* mempunyai hubungan negatif yang signifikan dengan pelaporan keuangan melalui internet.

Homayoun dan Rahman (2010) menggunakan rasio jumlah hutang terhadap jumlah aktiva dalam mengukur *leverage*. Hasil menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan pelaporan keuangan melalui internet. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian-penelitian yang lain yaitu Brennan dan Hourigan (1999) di Irish, Larran dan Giner (2002) di Madrid, Debreceny *et al.* (2002) di 22 negara, Oyelere *et al.* (2003) di New Zealand, Almilia (2009) di Indonesia, Garg dan Verma (2010) di India, Aly *et al.* (2010) di Mesir, Alarussi *et al.* (2011) di Malaysia, Agboola dan Salawu (2012) di Nigeria, Sharma (2013) di Nepal, Aqel (2014) di Istanbul beserta Basuony dan Mohamed (2014) di Saudi Arabia dan Oman.



## 2.7 Pengaruh Skala Perusahaan Audit terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)

Menurut Whittington dan Pany (2012) audit merupakan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan oleh perusahaan akuntan publik yang independen.

Audit terdiri dari penyelidikan mencari catatan akuntansi dan bukti lain yang mendukung laporan keuangan tersebut. Dengan memperoleh pemahaman tentang pengendalian internal perusahaan dan dengan memeriksa dokumen, mengamati aktiva, membuat permintaan keterangan baik di dalam maupun di luar perusahaan beserta melakukan prosedur audit lain, seorang auditor akan mengumpulkan bukti yang diperlukan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan dapat menggambarkan kondisi posisi keuangan perusahaan dan kegiatan perusahaan selama periode diaudit.

Agoes (2012) mengungkapkan bahwa audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Menurut Agoes (2012), audit dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan luasnya pemeriksaan, yaitu:

### 1. Pemeriksaan Umum (*General Audit*)

Suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP independen dengan tujuan untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pemeriksaan tersebut harus

sesuai dengan standar professional akuntan publik dan memperhatikan kode etik akuntan Indonesia, aturan etika KAP yang telah disahkan Ikatan Akuntan Indonesia serta pengendalian mutu.

## 2. Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*)

Suatu pemeriksaan khusus (sesuai dengan permintaan *auditee*) yang dilakukan oleh KAP yang independen dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pendapat yang diberikan terbatas pada pos atau masalah tertentu yang diperiksa sehingga prosedur audit yang dilakukan juga terbatas. Misalnya KAP diminta untuk memeriksa apakah terdapat kecurangan pada penagihan piutang usaha perusahaan. Dalam hal ini prosedur audit terbatas untuk memeriksa piutang, penjualan dan penerimaan kas. Pada akhir pemeriksaan KAP hanya memberikan pendapat apakah terdapat kecurangan atau tidak terhadap penagihan piutang usaha di perusahaan. Jika memang terdapat kecurangan, berapa besar jumlahnya dan bagaimana modus operasinya.

Menurut Agoes (2012), ditinjau dari jenis pemeriksaan, audit dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

### 1. *Operational Audit*

Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis. Pengertian efisien di sini adalah, dengan biaya tertentu dapat mencapai hasil atau manfaat yang telah ditetapkan atau

berdaya guna. Efektif adalah dapat mencapai tujuan atau sasaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan atau berhasil/dapat bermanfaat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Ekonomis adalah dengan pengorbanan yang serendah-rendahnya dapat mencapai hasil yang optimal atau dilaksanakan secara hemat.

## 2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*)

Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah menaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak internal perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak eksternal perusahaan (pemerintah, Bapepam, Bank Indonesia, Direktorat Jenderal Pajak dan lain-lain). Pemeriksaan ini dapat dilakukan oleh KAP maupun bagian *internal audit*.

## 3. Pemeriksaan Intern (*Internal Audit*)

Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan. Pemeriksaan umum yang dilakukan internal auditor biasanya lebih rinci dibandingkan dengan pemeriksaan umum yang dilakukan oleh KAP. Internal auditor biasanya tidak memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan karena pihak-pihak di luar perusahaan menganggap bahwa internal auditor, yang merupakan orang dalam perusahaan, tidak independen. Laporan internal auditor berisi temuan pemeriksaan (*audit finding*) mengenai penyimpangan dan kecurangan yang ditemukan, kelemahan pengendalian internal beserta saran-saran perbaikannya (*recommendations*).

Pemeriksaan akuntansi membantu mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan investor. Untuk mempertahankan reputasinya dalam rangka mengurangi konflik kepentingan tersebut. Perusahaan audit ternama mempunyai dorongan yang kuat untuk menjaga independensi mereka dan berusaha melaporkan informasi selengkap mungkin kepada pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya (Xiao *et al.*, 2004 dalam Alshowaiman, 2013). Tentu saja hal tersebut akan menaikkan citra perusahaan dan mendorong perusahaan untuk menyebarluaskan laporan keuangan melalui IFR dalam rangka menggalang kepercayaan investor karena laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya.

Pada tahun 2013, Umoren dan Asogwa melakukan penelitian di Nigeria. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor utama yang mempengaruhi pelaporan keuangan melalui internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel skala perusahaan audit tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pelaporan keuangan melalui internet. Hasil serupa juga diperoleh dari penelitian Aly *et al.* (2010), Agyei-Mensah (2012) beserta Basuony dan Mohamed (2014).

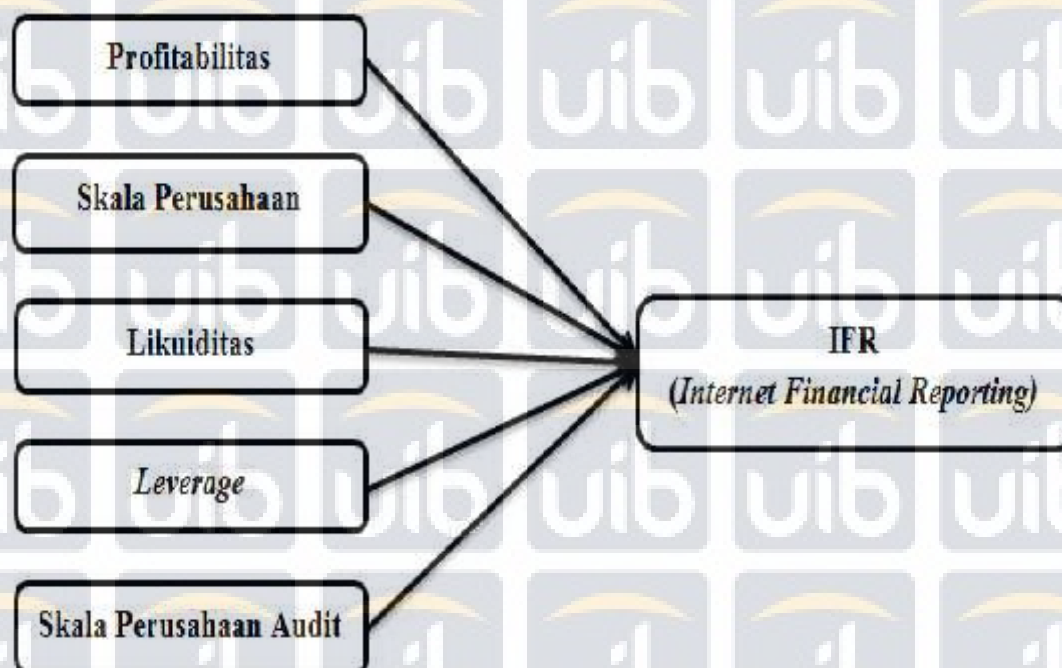
Alanezi (2009) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan dengan menggunakan internet di Kuwait. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel skala perusahaan audit mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pelaporan keuangan melalui internet. Hasil yang sama juga diperoleh oleh penelitian Kelton dan Yang



(2008), Agboola dan Salawu (2012) di Nigeria dan Alshowaiman (2013) di Saudi Arabia.

## 2.8 Model Penelitian

Penelitian ini mengadopsi dari model penelitian yang dilakukan oleh Agyei-Mensah (2012). Model penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 2.3 di bawah ini:



Gambar 2.3 Model pengaruh antara profitabilitas, skala perusahaan, likuiditas, leverage dan skala perusahaan audit terhadap IFR (*Internet Financial Reporting*), sumber: Peneliti, 2015.

## 2.9 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka model di atas, maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

$H_1$ : Profitabilitas berhubungan signifikan positif dengan *Internet Financial Reporting* (IFR).

$H_2$ : Skala perusahaan berhubungan signifikan positif dengan *Internet Financial Reporting* (IFR).

$H_3$ : Likuiditas berhubungan signifikan positif dengan *Internet Financial Reporting* (IFR).

$H_4$ : *Leverage* berhubungan signifikan positif dengan *Internet Financial Reporting* (IFR).

$H_5$ : Skala perusahaan audit berhubungan signifikan positif dengan *Internet Financial Reporting* (IFR).